

ISSN:

Website: <https://jurnalpendis.jupendis.id/index.php/jgpi/about>

Upaya Meningkatkan *Creative Intelligence* Melalui Keterampilan Bertanya di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja

Fitri

¹Guru Sekolah Menengan Pertama (SMP) Negeri 5 Satap Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu

Corresponding Author: Fitri E-mail:

ARTICLE INFO

Volume: 1
Nomor : 1

KEYWORDS

Creative intelligence
Ketrampilan bertanya,
Tehnik belajar

ABSTRAK

Tulisan bertujuan untuk membahas Upaya Meningkatkan *Creative Intelligence* Melalui Keterampilan Bertanya di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa upaya meningkatkan *Creative Intelligence* melalui keterampilan bertanya di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja, dilaksanakan, Persiapan yang di lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan penerapan bertanya adalah, pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran yang diajarkan, kedua, menyampaikan materi yang diajarkan misalnya mengenai ayat-ayat al-quran kemudian diselingi dengan menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan ayat, kemudian yang ketiga saya, membagi beberapa kelompok peserta didik, dimana tiap-tiap kelompok berjumlah lima orang, kemudian menunjuk salah satu anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan yang ajukan, apabila salah seorang anggota tidak dapat menjawab maka akan dilemparkan dengan kelompok lain. Dengan adanya hal tersebut dapat memancing daya kritis berfikir, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dan adapun upaya yg dilakukan guru dalam meningkatkan *creative intelligence* peserta didik di SDN 21 Sirenja, yaitu memahami sifat peserta didik, menghargai pertanyaan dan gagasan peserta didik, memberikan pujian pada saat peserta didik mampu memecahkan masalah. Kemampuan *creative intelligence* peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja, yang pertama, peserta didik mampu mengenali dan memahami serta mampu menanggapi pernyataan atau suatu masalah yang ada, kemudian yang kedua, peserta didik mampu menghasilkan gagasan-gagasan yang baru atau memiliki ide-ide yang baru dalam memecahkan persoalan, dan yang terakhir apabila diberikan pertanyaan yang sedikit peserta didik menjawabnya dengan lebih banyak serta dapat dipahami oleh peserta didik yang lain. Kendala dalam meningkatkan *Creative Intelligence* peserta didik di SDN 21 Sirenja, dari segi peserta didik yang masih cenderung pasif mengikuti pembelajaran dengan bertanya, dan kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik.

1. PENDAHULUAN

Anak-anak adalah masa depan bangsa, suatu kebahagiaan tersendiri bagi setiap orang tua memiliki anak-anak yang cerdas dan kreatif. Dengan generasi yang cerdas dan kreatif itu berarti memberikan masa depan yang cerah bagi mereka. Untuk dapat menyelaraskan perkembangan kemampuan dasar anak secara optimal, diperlukan kreativitas guru untuk memilih alternatif model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik anak sehingga proses belajar mengajar lebih efektif (Majid, 2014). Untuk itu guru mempunyai peran penting dalam sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas intelegensi anak. Kreativitas intelegensi dapat meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu guru, metode, dan bahan pembelajaran serta dipengaruhi oleh lingkungan (Nuur, Nurdin, & Adam, 2022).

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada (Aratusa et al., 2022). Biasanya orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang dimaksudkan dengan data, informasi (Nurdin, Pettalongi, & Ahsan, 2019), atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada sebelumnya, atau sudah dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seorang selama hidupnya. Disini termaksud segala pengetahuan yang pernah diperolehnya baik selama di bangku sekolah maupun dipelajarinya dalam keluarga dan dalam masyarakat. Jelaslah makin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang makin memungkinkan dia memanfaatkan dan menggunakan segala pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif. Gagasan-gagasan yang kreatif, hasil karya yang kreatif tidak muncul begitu saja, untuk dapat menciptakansesuatu yang bermakna dibutuhkan persiapan. Masa persiapan anak duduk di bangku sekolah termasuk masa persiapan, karena pendidikan mempersiapkan seseorang agar dapat memecahkan masalah (Munandar, 1999).

Banyak kegiatan yang dapat dirancang oleh pendidik yang semuanya bersifat meningkatkan kreativitas anak. Tugas yang bersifat mengembangkan kreativitas anak selalu menuntut anak untuk memikirkan bermacam-macam kemungkinan jawaban, bermacam-macam gagasan dalam memecahkan suatu masalah tidak hanya satu.¹Ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif (*aptitude*) ialah keterampilan berfikir lancar, keterampilan berfikir *luwes*, keterampilan berfikir *orisinal*, dan keterampilan menilai.

Kedudukan guru memiliki arti penting dalam pendidikan, arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berfikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai

¹*Ibid.*,h. 51

keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar (Taraju, Nurdin, & Pettalongi, 2022; Umam, Nurdin, & Pettalongi, 2022).

Keterampilan mengajar adalah sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seorang pendidik, dalam hal ini dengan memiliki keterampilan bertanya, diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya dikelas. Keterampilan yang harus dikuasai oleh guru salah satunya adalah keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya dikembangkan di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja dalam bentuk lisan. Terfokus pada sebuah inovatif yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja. Konsep ini diawali dari sebuah kegelisahan atas sekolah dasar yang ada, khususnya terkait dengan masalah menumbuhkan kreativitas anak. Masalah yang hingga kini masih dianut oleh sekolah adalah bagaimana memposisikan anak agar kreativitas mereka berkembang sesuai dengan dimensi perkembangan psikologinya.

Keterampilan bertanya bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai, sebab keterampilan dengan mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik, oleh karena itu bertanya adalah membimbing peserta didik belajar, keterampilan bertanya bertujuan untuk merangsang kemampuan berfikir peserta didik (Uno, 2008). Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir semua dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, mengingat begitu pentingnya peranan bertanya dalam proses pembelajaran, maka setiap guru harus memiliki keterampilan ini, sehingga kualitas pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian berbagai keahlian dan keterampilan termasuk kecerdasan kreatif harus dikembangkan sejak dini kepada anak-anak, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti bahwa bentuk kecerdasan kreatif di SDN 21 Sirenja adalah dalam proses belajar mengajar terdapat kegiatan peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, guru memberi pertanyaan kepada peserta didik kemudian peserta didik menjawabnya. Model keterampilan bertanya yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja adalah dengan cara lisan, yaitu setelah guru menjelaskan materi lalu guru memberi pertanyaan dengan cara lisan, hal itu berdasarkan dari pengamatan ketika melakukan observasi awal.

Creative intelligence pada peserta didik perlu ditumbuhkan pada anak sejak usia dini, dan salah satu yang dapat meningkatkan *creative intelligence* peserta didik adalah melalui keterampilan bertanya (Haryanto, Nurdin, & Ubadah, 2022; Herminingsih, Askar, Nurdin, & Saguni, 2022). Merujuk pada permasalahan ini maka perlu bagi penulis untuk meneliti keberhasilan keterampilan bertanya dalam meningkatkan *creative intelligence* peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada Sekolah Dasar tersebut agar dapat menemukan dan mengungkapkan upaya yang dilakukan oleh para

pendidik dalam meningkatkan kecerdasan kreatif, dengan mengangkat judul “Upaya Meningkatkan *creative intelligence* Melalui Keterampilan Bertanya di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Creative*

Samiawan dan Munandar berpendapat bahwa “kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah” (Sujiono, 2010). Terdapat banyak arti kreativitas yang populer di antaranya kreativitas dalam empat dimensi yang di kenal dengan *four p’s of creativity*, yakni dimensi *person*, *process*, *press* dan *product* (Satiadarma, 2003). Kreativitas dari segi “pribadi” (*person*) menunjuk pada potensi daya kreatif yang ada pada setiap pribadi. Kreativitas sebagai suatu “*process*” dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubunganyang baru, mendapatkan jawaban, metode atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Kreativitas sebagai “pendorong” (*press*) yang datang dari diri sendiri (internal) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi. Definisi kreativitas dari segi “hasil” (*product*) menurut Baron *creativity is the ability to bring something new into existence*. Ringkasnya segala sesuatu yang diciptakan oleh seseorang sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam interaksi dengan lingkungannya. Kreativitas sebagai proses mental yang unik yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal mencakup jenis pemikiran *spesifik* yang disebut oleh Guilford sebagai *divergent thinking*.

Menurut Jamaris dalam Yuliani Nurani Sujiono bahwa karakteristik dari suatu bentuk kreativitas tampak dalam proses berpikir saat seseorang memecahkan masalah yang berhubungan dengan :

- a. Kelancaran dalam memberikan jawaban atau mengemukakan pendapat atau ide-ide.
- b. Kelenturan berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah.
- c. Keaslian berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri.
- d. Elaborasi berupa kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain.
- e. Keuletan dan kesabaran dalam menghadapi situasi yang tidak menentu.

Mayesty dalam Yuliana Nurani Sujiono menyatakan bahwa:

Anak-anak secara alamiah pada dasarnya kreatif ini berarti bahwa apa yang mereka lakukan adalah unik dan berguna bagi diri mereka sendiri bahkan juga berguna untuk orang lain. Anak-anak secara alami adalah sosok yang kreatif, umumnya mereka mengeksplorasi dunia ini dengan ide-ide yang cemerlang dan bahkan menggunakan apa yang mereka lihat dengan cara-cara yang alami dan asli.

Sehubungan dengan itu Waller dalam Monty P. Satiadarma mengemukakan empat tahapan proses berfikir kreatif yaitu :

- a. Persiapan, merupakan tahap peletakan dasar. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan informasi, data-data dan bahan-bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini individu mempelajari latar belakang masalah, seluk-seluk dan problematikanya.
- b. Inkubasi, merupakan tahap diterimanya proses pemecahan masalah dalam alam pra-sadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu tidak menentu, bisa lama dan bisa juga hanya sebentar. Dalam tahap ini adakemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat lagi pada saat berakhirnya tahap pengeraman dan munculnya masa berikutnya.
- c. Iluminasi, merupakan tahap munculnya aspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, ide/gagasan, pemecahan masalah, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru.
- d. Verifikasi merupakan tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis yang sudah mulai di cocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi kenyataan.

Gibbs dalam Mulyasa menyatakan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika:

- a. Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut;
- b. Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah;
- c. Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar;
- d. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter; serta
- e. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Jadi kreatif mempunyai arti sebagai kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang. Tentu saja jawaban-jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya. Jadi tidak semata-mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan yang menentukan kreativitas seseorang, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawabannya.

Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Kemampuan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap suatu objek atau situasi juga mencerminkan kreativitas, jika dalam penilaiannya seseorang mampu melihat objek, situasi atau masalahnya dari sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya anak diberi gambar atau uraian mengenai suatu objek atau keadaan dan ia diminta mengatakan apa saja yang kurang atau tidak cocok pada gambar atau uraian tersebut.

2.2 Pengertian *Intelligence*

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (guru) dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (peserta didik). Kecerdasan merupakan alat untuk belajar, untuk menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang dapat dimanfaatkan manusia. Kecerdasan berkembang di luar individu dan meningkat melalui interaksi dengan orang lain.

Menurut David Wechsler dalam Nini Subini

Intelligence adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif, sedangkan Donal Stener, seorang psikolog menyebut *intellegence* sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah (Prawira, 2013).

Menurut V. Hees, dalam Eva Latipah *intelligence* adalah sifat kecerdasan jiwa menurut arah atau hasilnya, *intelligence* ada 2 macam yaitu:

- a. *Intelligence* praktis. ialah *intelligence* untuk dapat mengatasi suatu situasi yang sulit dalam sesuatu kerja, yang berlangsung secara cepat dan tepat.
- b. *Intelligence* teoritis, ialah *intelligence* untuk dapat mendapatkan suatu fikiran menyelesaikan soal atau masalah dengan cepat dan tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *intelligence* ialah :

- a. Pembawaan, ialah segala kesanggupan yang telah di bawah sejak lahir, dan yang tidak sama pada tiap orang.
- b. Kemasakan, ialah saat munculnya sesuatu daya jiwa yang kemudian berkembang dan mencapai saat puncaknya.
- c. Pembentukan, ialah segala faktor luar yang mempengaruhi *intelligence* di masa perkembangannya. dan
- d. Minat, ialah inilah yang merupakan motor penggerak dari *intelligence* (Suyanto, 2012).

Menurut Teori Triarki (*Triarchic theory*) Sternberg, seseorang dapat lebih atau kurang *intelligence* dalam tiga bidang yang berbeda yaitu:

- a. *Intelligence* analitis (*analyical intelligence*) yang melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, membedakan, dan mengevaluasi jenis-jenis informasi dan persoalan-persoalan yang biasanya ditemukan dalam lingkungan akademik dan te-tes *intelligence*
- b. *Intelligence* kreatif (*Creative intelligence*) yang melibatkan imajinasi, penemuan, dan sintesa gagasan-gagasan dalam konteks situasi-situasi baru.
- c. *Intelligence* praktis (*pracitical Intelligence*) yang melibatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan secara efektif untuk mengelolah dan merespon sebagai persoalan hidup dan situasi sosial sehari-hari.

Selanjutnya Sternberg dalam Eva Latipah menyatakan bahwa perilaku *intelligence* melibatkan interaksi ketiga komponen yang bervariasi dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya yaitu: Konteks lingkungan tempat kemunculan perilaku, cara melibatkan pengalaman sebelumnya untuk mengerjakan tugas tertentu, dan proses-proses kognitif yang di butuhkan untuk menyelesaikan tugas (Latipah, 2012).

Sedangkan sebagian para ahli memandang *intelligence* sebagai sifat aktivitas, sehingga senantiasa dipautkan dengan aktivitas atau tingkah laku nyata maka terdapatlah tingkah laku yang inteligen disamping tingkah laku yang tidak inteligen. G.D Stoddard dalam Ahmad Thonthowi, misalnya menyatakan bahwa tingkah laku yang dilaksanakan dalam memecahkan problem, sedemikian nyata sehingga terdapat adanya ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Problem itu harus tergolong sulit;
- b. Problem itu mengandung kerumitan atau kompleks;
- c. Problem itu memerlukan daya mengabstraksi;
- d. Tingkah laku untuk melaksanakan pemecahan masalah itu harus cepat;
- e. Tingkah laku dalam melaksanakan memecahkan problem sadar tertuju kepada tujuan tertentu;
- f. Problem itu memiliki nilai sosial;
- g. Cara yang digunakan dalam pemecahan problem itu orisinal atau asli, yaitu penemuan sendiri (Thontowi, 1993).

Vernon telah membuat sistematika dan definisi- definisi mengenai kecerdasan. Selanjutnya ia menggolong- golongan definisi- definisi kecerdasan menjadi tiga kategori yaitu :

a. Kecerdasan ditinjau secara biologis

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Anggapan ini menjadi dasar Vernon dalam menyusun teorinya tentang kecerdasan. Langkah Vernon tersebut secara tidak langsung telah melibatkan dua cabang ilmu, yaitu ilmu biologi dengan ilmu psikologi.

Ditinjau dari ilmu biologi, kecerdasan ditafsirkan sebagai kemampuan dasar manusia yang secara relatif diperlukan untuk penyesuaian diri pada alam sekitar yang baru. Meskipun pada kenyataannya di dunia ini terdapat banyak orang yang mempunyai kecerdasan yang tinggi tidak mampu menyesuaikan dirinya pada alam sekitar dengan baik.

b. Kecerdasan di tinjau secara psikologis

Tinjauan psikologis mengenai kecerdasan merujuk adanya pengaruh-pengaruh relatif keturunan dan lingkungan sekitar terhadap perkembangan kecerdasan individu.

Sedangkan menurut D.O. Hebb dan R.B. Cettell, dalam Eva Latipah kecerdasan dibedakan menjadi dua tipe yaitu:

- 1) Kecerdasan tipe A (*fluid intelligence*) adalah potensialitas keturunan atau kualitas pembawaan pada sistem saraf dasar seseorang
- 2) Kecerdasan tipe B (*Crystallized intelligence*), adalah kecerdasan yang dibentuk oleh pengalaman belajar dan faktor-faktor alam sekitar, baik fisik maupun masyarakat sosial.

c. Kecerdasan ditinjau secara operasional

Secara operasional kecerdasan didefinisikan dalam pelaksanaan atau dalam aplikasinya secara operasional dengan menggunakan istilah-istilah yang pasti. Definisi kecerdasan secara operasional memakai pernyataan-pernyataan dari kondisi-kondisi yang diobservasi sehingga pernyataan kalimatnya berisi benar atau salah.

Menurut Freeman, dalam Eva Latipah kecerdasan di pandang sebagai suatu kemampuan yang dibagi menjadi tiga macam yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan adaptasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Pendapat ini juga didukung oleh W. Stern yang mengatakan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan umum seseorang secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya kepada alam sekitarnya yang baru. Kemudian kemampuan belajar, kemampuan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan belajar dijadikan indeks atau dasar kecerdasan seseorang.

Kemampuan berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep-konsep dan simbol-simbol guna menghadapi situasi-situasi atau persoalan-persoalan yang memakai simbol-simbol dan bilangan.² Menurut Witherington, dalam Ahmad Thonthowi “kecerdasan itu bukan merupakan suatu bendah (substansi), melainkan merupakan suatu pengertian”. Jadi kecerdasan itu tidak lain dari pengertian, kumpulan-kumpulan yang menunjukkan hal yang cerdas.

Pengertian *intelligence* menurut Witherington dalam Pasaribu mempunyai tiga ciri-ciri hakiki yaitu:

- a. Cepat, bila makin cepat suatu pekerjaan dikerjakan makin cerdaslah orang yang menyelesaikan itu.
- b. Cekatan, biasanya dihubungkan dengan pekerjaan tangan, dengan ringan dan mudah menyelesaikan sesuatu.
- c. Tepat, sesuai dengan tuntunan keadaan, misalnya mengukur jalan yang panjang dengan ukuran yang benar pula (Pasaribu, 1979).

²*Ibid.*, h. 140

Intelligence itu adalah kesempurnaan perbuatan keceketan, kegiatan yang efisien. Dikatakan efisien apabila memenuhi ketiga ciri hakiki. Kelakuan cerdas itu ada yang bersifat luhur dan ada yang rendah. Kelakuan cerdas yang luhur dinyatakan dalam berbagai hal, antara lain:

- a. Kecakapan akan mempergunakan bilangan yaitu mengenal sistem bilangan, pandai berhitung. Angka adalah suatu tanda, suatu hal konkrit sedangkan bilangan adalah hal-hal yang abstrak.
- b. Kecakapan mempergunakan bahasa, dikenal sejumlah kata-kata, lawan kata, sinonim. Kesanggupan mengikuti uraian tentang suatu hal, pandai bercakap, mengarang, mengungkapkan pendapat juga mendengarkan suatu yang diucapkan dalam bahasa itu.
- c. Kecakapan mengamati sesuatu, yaitu kesanggupan untuk mengamati sesuatu objek tertentu atau mengamati sesuatu keadaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain:

- a. Faktor genetik (keturunan atau bawaan), pandangan umum mengatakan bahwa seseorang yang lahir dari keluarga berpendidikan tinggi atau mempunyai tingkat intelektual di atas rata-rata akan mempunyai keturunan yang tidak jauh berbeda.
- b. Faktor lingkungan, walaupun masih diakui bahwa faktor genetik juga berperan menentukan tingkat kecerdasan, tidak dapat dipungkiri juga stimulus yang benar juga berpengaruh untuk menciptakan orang-orang cerdas. Rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif seperti emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.
- c. Faktor minat dan pembawaan yang khas, minat merupakan suatu dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Minat pula yang mengarahkan perbuatan kepada suatu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorongnya untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- d. Faktor gizi, *intelligence* tentunya tidak bisa terlepas dari otak, perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Otak cenderung dapat bekerja dengan keras, lancar jika didukung dengan kandungan makanan yang di serap.
- e. Faktor kematangan, organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap saat. Bagaimana seorang bayi yang mulanya hanya bisa menangis kemudian dapat lari kesana kemari, itu adalah bagian dari proses tumbuh kembangnya. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

- f. Faktor pembentukan. Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan *intelligence*. Pembentukan ada dua macam, yaitu: yang direncanakan dan yang tidak.
- g. Faktor kebebasan, kebebasan yang dimaksud disini adalah dalam hal melakukan pembelajaran. Seorang anak dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Sehubungan dengan itu Edward Lee Thorndike, psikolog Amerika Serikat, mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, sebagaimana dikutip dalam Purwa Atmaja yaitu:

- a. Kecerdasan rill, merupakan kemampuan individu untuk menghadapi situasi-situasi dan benda-benda ril.
- b. Kecerdasan abstrak, merupakan kemampuan manusia untuk mengerti kata-kata, bilangan-bilangan, huruf-huruf, simbol-simbol, rumus-rumus, dll.
- c. Kecerdasan sosial, merupakan kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau hidup dimasyarakat.

Sternberg dalam Eva Latipah mengatakan bahwa *intelligence* akan melibatkan adaptasi. Adaptasi dapat dilakukan dengan mengambil satu dari tiga bentuk berikut :

- a. Memodifikasi respons agar dapat menghadapi kondisi-kondisi lingkungan yang spesifik secara sukses.
- b. Memodifikasi lingkungan agar lebih sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan seseorang atau
- c. menyeleksi lingkungan alternatif yang lebih kondusif untuk mencapai keberhasilan.³

Dengan adanya teori diatas maka pendidik dan peserta didik akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam sebuah kondisi pembelajaran yang diinginkan.

2.3 Hubungan *Creative* dan *Intelligence*

Antara kreativitas dan *intelligence* memiliki perbedaan, apabila kita mengacu pada teori Guilford tentang *structure of intellect* maka *intelligence* lebih menyangkut pada cara berpikir *konvergen* (memusat) sedangkan kreativitas lebih berkenaan dengan cara berpikir *divergen* (menyebar). Artinya, perbedaan antara kreatif dan *intelligence* terletak pada proses berpikir, dimana kreativitas cenderung menunjukkan proses berpikir *divergen* yaitu proses berpikir menyebar dengan penekanan pada segi keragaman jumlah dan kesesuaian. Adapun *intelligence* cenderung merupakan proses berpikir konvergen yaitu proses berpikir memusat, dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat.

Sejauh penelitian yang telah dilakukan hingga kini, keterkaitan antara kreativitas dan *intelligence* menunjukkan bahwa sampai tingkat tertentu terdapat hubungan antara kreativitas dan *intelligence*. Hubungan itu merupakan keharusan karena kreativitas tidak dapat berfungsi dalam suatu kekosongan. Karena kreativitas menjurus kepada penciptaan

³Eva latipah, *op. cit.*, h. 135

suatu yang baru tergantung pada kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sudah umum diterima. Artinya kreativitas membutuhkan “pengetahuan” yang diterima sebelumnya dan ini tergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Tetapi hasil penelitian Torrance (1965) menemukan bahwa anak-anak yang tinggi kreativitasnya memiliki taraf *intelligence* (IQ) dibawah rata-rata IQ kelompok sebayanya.

Beberapa tingkat IQ anak atau seseorang yakni :

a. Idiot IQ (0-29)

Idiot merupakan kelompok individu yang mengalami keterbelakangan atau paling rendah. Mengalami kesulitan berbicara, tidak dapat mengurus dirinya sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan dan sebagainya. Idiot tidak akan lepas dari bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Rata-rata perkembangan *intelligencenya* sama dengan anak normal dua tahun.

b. Imbecile IQ (30-40)

Kelompok anak imbecile setingkat lebih tinggi daripada anak idiot. Ia dapat belajar berbahasa, dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan dengan teliti. Pada imbecile dapat diberikan latihan-latihan ringan, namun dalam kehidupannya bergantung pada orang lain. Kecerdasannya sama dengan anak normal berumur 3-7 tahun.

c. Moron atau Debil IQ/ *mentally retarded* (50-69)

Pada tingkat tertentu golongan ini masih dapat belajar membaca, menulis, dan membuat perhitungan sederhana. Dapat dibrikan pekerjaan rutin tertentu yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan.

d. Kelompok bodoh IQ dull/ *bordeline* (70-79)

Kelompok ini berada di atas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal (sebagai batas). Walaupun masih berusaha payah oleh beberapa hambatan, individu tersebut dapat melaksanakan sekolah lanjutan pertama, akan tetapi sukar untuk dapat menyelesaikan kelas-kelas terakhir di SLTP.

e. Normal rendah (*below avarage*), IQ 80-90

Kelompok ini termasuk kelompok normal, rata-rata atau sedang tapipada tingkat terbawah, mereka agak lambat dalam belajarnya, mereka dapat menyelesaikan sekolah menengah tingkat pertama tapi agak kesulitan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas pada jenjang SLTA.

f. Normal sedang, IQ 90-109

Kelompok ini merupakan kelompok normal kebanyakan mereka merupakn kelompok IQ paling besar presentasenya dalam populasi penduduk.

g. Normal tinggi (*above average*) IQ 110-119

Kelompok ini merupakan kelompok individu yang normal, dan berada pada tingkat yang tinggi.

h. Cerdas (*seperior*), IQ 120-129

Kelompok ini merupakan kelompok dalam pekerjaan sekolah. Mereka seringkali terdapat pada kelas biasa.

i. Sangat cerdas (*Very superior/ gifted*) IQ 130-139

Anak-anak *very superior* lebih cakap dalam membaca, mempunyai pengetahuan yang sangat baik tentang bilangan, perbendaharaan kata yang luas, dan cepat memahami pengertian yang abstrak.

j. Genius IQ 140 >

Kelompok ini kemampuannya sangat luar biasa. Mereka pada umumnya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menemukan sesuatu yang baru meskipun dia tidak besekolah (Martin, 2016).

Uraian di atas menjelaskan tentang tingkat *intelligence* dalam ukuran secara kognitif, pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas *intelligence* atau kecerdasan yang tinggi di pandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar dan meraih kesuksesan.

2.4 Kreativitas *Intelligence* Peserta Didik

Salah satu kemampuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan adalah kreativitas atau bentuk dari kreatif. Menurut Sukmadinata, seorang yang kreatif pada umumnya memiliki *intelligence* yang cukup tinggi, sedangkan seseorang yang tingkat *intelligencenya* rendah maka kreativitasnya relatif rendah (Dodding, 2010). Pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui proses belajar inkuiri (bersifat praktek) dan belajar bermakna. *Creative intelligence* mengarah pada cara berpikir. Pada proses belajar, untuk mengembangkan *creative intelligence* pendidik perlu menciptakan situasi belajar mengajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah, melakukan percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep peserta didik.

Menurut Chandra dalam Muhamad Irham istilah kreativitas merujuk pada sebuah bentuk kemampuan mental yang khas pada seseorang untuk melahirkan dan pengungkapan sesuatu yang unik, berbeda dari hal-hal pada umumnya orisinal, indah, baru, efisien, tepat sasaran, dan tepat guna (Irham, 2013). Dengan demikian, seseorang yang kreatif dalam berpikir akan mampu memandang sesuatu hal yang sama dari sudut pandang yang berbeda dari pandangan seseorang pada umumnya. Kaitannya dengan kreativitas dalam berpikir, pada umumnya melibatkan proses berpikir yang kompleks. Proses berpikir peserta didik akan dapat dicirikan dan dapat dilihat dari hasilnya. Menurut Sri Rumini dalam Muhamad Irham "ciri khusus dari proses berfikir kreatif adalah hasil atau produk berpikir yang orisinal dan prosedur berpikir yang dilakukan dengan cara baru yang tidak dapat dikira-kira sebelumnya".

Kecerdasan kreatif (*Creative Intelligence*) didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan persoalan sehari-hari. Kecerdasan kreatif berkaitan dengan cara melakukan berbagai hal dan juga hasil yang dicapai. Suatu aktivitas bisa dianggap kreatif melibatkan suatu

pendekatan baru, unik, dan jika hasilnya dianggap berguna serta dapat diterima. Kreativitas berfokus pada cara berpikir dan hasrat untuk mencapai sesuatu yang baru atau berbeda.

Tipe kecerdasan kreatif (*Creative Intelligence*) menurut Alan J. Rowe ada tiga yaitu:

- a. Intuitif, tipe ini menggambarkan individu-individu yang banyak akal dan menekankan pada pencapaian hasil kerja keras, dan kemampuan menyelesaikan masalah, tipe ini berfokus pada hasil, menggunakan akal sehat, dan mengandalkan pengalaman pada masa lalu.
- b. Inovatif, tipe ini menggambarkan individu yang selalu ingin tahu, menekankan pada daya cipta, eksperimen, dan sistematika informasi, tipe ini mengatasi kompleksitas dengan mudah.
- c. Imajinatif, tipe ini menggambarkan individu-individu yang penuh pemahaman dan mampu mengidentifikasi peluang potensi, tipe ini juga bersedia mengambil resiko dengan melanggar tradisi, mempunyai pikiran yang terbuka dan sering mengandalkan humor untuk menyampaikan gagasan (Martiningsi, 2016).

Dengan mengetahui tipe kecerdasan tersebut maka pendidik harus mampu mengimbangi kecerdasan setiap anak, agar kecerdasan anak bisa terus berkembang.

2.5 Keterampilan Bertanya

1. Pengertian Keterampilan Bertanya

Memunculkan aktualisasi diri Peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan cara bertanya. Bertanya sangat biasa dilakukan Peserta didik dalam tiap kesempatan, untuk itu guru harus mampu memfasilitasi kemampuan bertanya Peserta didik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang bersifat mendasar yang bersifat mendasar yang dipersyaratkan bagi penguasaan keterampilan berikutnya.

Menurut John I Bolla yang dikutip dalam Rusman⁴“dalam proses pembelajaran setiap pertanyaan, baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respons Peserta didik perlu dilakukan, agar Peserta didik memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir”⁴. Artinya pertanyaan dapat berupa kalimat tanya atau dalam bentuk suruhan, sehingga Peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif. Dalam kegiatan pembelajaran bertanya memainkan peranan penting, hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreativitas Peserta didik, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. II; Jakarta 2011), h.

- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu Peserta didik terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar aktif dari Peserta didik sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- d. Menuntun proses berpikir Peserta didik sebab pertanyaan yang baik akan membantu Peserta didik agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian Peserta didik terhadap masalah yang sedang di bahas.

Pertanyaan dalam interaksi belajar mengajar adalah penting karena dapat menjadi perangsang yang mendorong Peserta didik untuk giat berpikir dan belajar, membangkitkan pengertian baru. Guru dapat menyelidiki penguasaan Peserta didik, mendorong pengetahuan dalam situasi lain, mengarahkan dan menarik perhatian Peserta didik, mengubah pendirian, atau prasangka yang keliru. Pertanyaan yang dikemukakan guru sering tidak terjawab oleh Peserta didik bukan karena Peserta didik tidak mampu menjawab tetapi hanya karena gurunya kurang menguasai dalam menyusun pertanyaan, suatu pertanyaan yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kalimatnya singkat dan jelas.
- b. Tujuannya jelas, tidak terlalu umum dan luas.
- c. Setiap pertanyaan hanya untuk satu masalah.
- d. Mendorong anak untuk berpikir (kecuali kalau tujuannya sekedar melatih mengingat-ingat fakta).
- e. Jawaban yang diharapkan bukan sekedar ya atau tidak.
- f. Bahasa dalam pertanyaan dikenal baik oleh Peserta didik.
- g. Tidak menimbulkan tafsiran ganda (Sudrman, 2012).

2. Bentuk-bentuk Keterampilan Bertanya

Adapun keterampilan bertanya yang perlu dikuasai oleh guru meliputi:

- a. Keterampilan bertanya dasar, mempunyai beberapa komponen yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan, mencakup:
 - 1) Pertanyaan yang jelas dan singkat, pertanyaan perlu disusun secara jelas dan singkat, serta harus memperhitungkan kemampuan berpikir dan perbendaharaan kata yang dikuasai peserta didik.
 - 2) Memberi acuan, dalam pembelajaran dikelas, sebelum mengajukan pertanyaan, mungkin guru perlu memberikan acuan berupa pertanyaan atau penjelasan singkat berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan.
 - 3) Memusatkan perhatian, pertanyaan dapat digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik, disamping itu pemusatan perhatian dapat juga dengan mengetuk meja, papan tulis, dan tepuk tangan.
 - 4) Memberi giliran, dan menyebarkan pertanyaan, untuk melibatkan peserta didik semaksimal mungkin dalam pembelajaran, guru perlu memberi giliran dalam menjawab pertanyaan. Guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan. Guru hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran dalam menjawab pertanyaan, pemberian

giliran dalam menjawab pertanyaan. Pemberian giliran dalam menjawab pertanyaan, selain untuk melibatkan peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran, juga untuk menumbuhkan keberanian peserta didik, serta menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan.

- 5) Pemberian kesempatan berpikir, seperti telah dikemukakan, setelah guru mengajukan kepada seluruh peserta didik, perlu memberikan kesempatan berpikir dalam beberapa saat sebelum menunjuk seseorang untuk menjawab pertanyaannya.
 - 6) Pemberian tuntunan, dalam menjawab pertanyaan, mungkin peserta didik tidak dapat memberikan jawaban yang tepat, dalam hal ini hendaknya guru memberikan tuntunan menuju suatu jawaban yang tepat, hal ini dapat dilakukan sebagai berikut ;
 - a) Mengulangi pertanyaan dengan cara lain, dan bahasa yang lebih sederhana, serta susunan kata yang lebih mudah dipahami peserta didik.
 - b) Menawarkan pertanyaan lain yang lebih sederhana, dengan jawaban yang dapat menuntun peserta didik menemukan jawaban pertanyaan semula.
- b. Keterampilan bertanya lanjutan.

Merupakan kecakapan untuk menyampaikan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan dasar dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis, analisis dan komprehensif. Keterampilan bertanya lanjutan yang perlu dikuasai guru meliputi ;

- 1) Pengubahan tuntunan tingkat kognitif, pertanyaan yang diajukan dapat mengandung proses mental yang berbeda-beda tergantung pada guru dalam mengajukan pertanyaan, dan kemampuan peserta didik. Ada pertanyaan yang menuntut proses mental tingkat rendah, ada juga yang menuntut proses mental tinggi.
- 2) Pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan yang diajukan hendaknya mulai dari yang sederhana menuju yang paling kompleks secara berurutan.
- 3) Pertanyaan pelacak, diberikan jika jawaban yang diberikan peserta didik masih kurang tepat.
- 4) Mendorong terjadinya interaksi, Untuk mendorong terjadinya interaksi, sedikitnya perlu memperhatikan dua hal :
 - a. Pertanyaan hendaknya dijawab oleh peserta didik, tetapi seluruh peserta didik diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman dekatnya.
 - b. Guru hendaknya menjadi dinding pemantul. Jika ada peserta didik yang bertanya janganlah dijawab langsung tapi dilontarkan kembali kepada seluruh peserta didik untuk didiskusikan (Mulyasa, 2003). berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir Peserta didik, memperbesar

partisipasinya, dan mendorong agar Peserta didik dapat mengambil inisiatif sendiri (Hasibuan, 1994).

Kegiatan tanya jawab harus dilakukan secara tepat, berkenaan memberikan pertanyaan yang baik menurut Uzer Usman dalam Rusman ada beberapa ciri yaitu;

- a. Jelas dan mudah dimengerti oleh Peserta didik .
- b. Berisi informasi yang cukup agar Peserta didik bisa menjawab pertanyaan.
- c. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.
- d. Berikan waktu yang cukup kepada Peserta didik untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.
- e. Berikan pertanyaan kepada seluruh Peserta didik secara merata.
- f. Berikan respons yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian Peserta didik untuk menjawab dan bertanya.

Komponen-komponen keterampilan bertanya meliputi ;

- a. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat.
- b. Pemberian acuan. Guru dapat memberikan jawaban acuan sebelum masuk pada jawaban yang diinginkan.
- c. Fokus pertanyaan, pertanyaan harus fokus pada pertanyaan yang diinginkan, apakah dalam bentuk pertanyaan yang terbuka, tertutup, pertanyaan luas atau sempit.
- d. Pemindahan giliran, pertanyaan harus diberikan secara bergiliran agar tidak didominasi oleh beberapa Peserta didik saja, hal ini dapat menimbulkan kecemburuan Peserta didik.
- e. Penyebaran, idealnya pertanyaan diberikan di kelas terlebih dahulu sehingga semua Peserta didikberpikir jawabannya, setelah itu pertanyaan di sebar untuk memberikan kesempatan pada semua Peserta didik.
- f. Pemberian waktu berpikir, setelah pertanyaan diberikan, berilah waktu untuk berpikir kepada Peserta didik kurang lebih satu sampai lima menit, setelah itu guru dapat memberi kesempatan menjawab bagi yang sudah siap, atau langsung menunjuk satu per satu kepada Peserta didik.
- g. Pemberian tuntunan, bila Peserta didik mengalami kesulitan untuk menjawab, guru dapat memberikan tuntunan (*prompting*), sehingga Peserta didik memiliki gambaran jawaban yang diharapkan.

Prinsip-prinsip pokok keterampilan bertanya yang harus diperhatikan guru antara lain

:

- a. Berikan pertanyaan secara hangat dan antusias kepada Peserta didik di kelas.
- b. Berikan waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan.
- c. Berikan kesempatan kepada yang bersedia menjawab terlebih dahulu.
- d. Tunjuk peserta didik untuk menjawab setelah di berikan waktu untuk berpikir. Berikan penghargaan atas jawaban yang diberikan.

Jadi Keterampilan bertanya mutlak harus dikuasai oleh guru, maupun guru semula yang sudah profesional dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena

hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.

3. METODOLOGI

Pendekatan yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif (Nurdin, 2021; Nurdin & Pettalongi, 2022), sebab pelaksanaan penelitian lebih mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif disebabkan peneliti hendak menyelidiki dan memaparkan data sesuai dengan apa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung.

Adapun lokasi penelitian ini berada di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja Desa Lende Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Tempat tersebut dijadikan tempat penelitian karena sejauh pengamatan penulis belum ada yang meneliti secara langsung tentang Upaya meningkatkan *Creative Intelligence* melalui keterampilan bertanya disamping objek yang di anggap tepat, juga memberikan nuansa yang baru bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengalaman penelitian, khususnya di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja Kabupaten Donggala.

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan dalam menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. Lexy J, Maleong mengemukakan “penggunaan teknik dan pengumpulan data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”. Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung sebagai mana yang dijelaskan oleh Winarno Surakhmad:

Yaitu teknik pengumpulan data di mana penelitian mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan yaitu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun di lakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

2. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam interview adalah alat tulis menulis untuk transkrip wawancara dan pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur sebagai mana diterangkan oleh Winarno Surakhmad:

Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperluakan. Bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.

Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interview ini cocok untuk penelitian khusus.

Hasan mengemukakan dalam bukunya bahwa wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu “orang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya” (Nuur et al., 2022; Umam et al., 2022).

Interview langsung digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan, tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah dibarikan. *Interview* dilakukan khususnya terhadap informan peneliti, meliputi beberapa orang siswa dan guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data seperti data melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yang telah dibukukan oleh instansi terkait dalam penerapan metode pembelajaran baca tulis al-qur'an.

Pengecekan keabsahan data dimasukan disini adalah untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara objektif dan ilmiah. Dalam kualitatif, keabsahan atau validitas data tidak diuji dengan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui *Crosscheck* atau *cek* silang antar data, baik dari sumber yang sejenis maupun dari jenis sumber lain. Maka data yang bersumber dari wawancara dari seseorang informan, misalnya dikronfontasikan dengan data dari informan, ini yang dimaksud dengan cek silang antar data dari sumber yang sejenis.

Sedangkan cek silang antar data dari sumber data yang tidak sejenis, misalnya data dari seseorang informan dikonfrontasikan dengan data hasil observasi, atau data yang bersumber dari dokumentasi. Dengan demikian, validitas sebuah data sangat ditentukan oleh dukungan data lain, terutama dari sumber data primer dan atau paling tidak didukung oleh data sekunder.

Untuk keperluan penulisan karya ilmiah ini, maka akan digunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu metode penulisan yang bertolak dari jenis pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik generalisasi yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu sistem penulisan yang bertolak dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian dianalisis secara terperinci guna memperoleh gambaran yang bersifat khusus.

3. Komparatif, yaitu meneliti berbagai faktor dan kemudian membandingkannya dengan unsur-unsur lainnya dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan terhadap satu permasalahan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Berdirinya SDN 21 Sirenja 21 sirenja

Munculnya suatu sekolah di masyarakat senantiasa didasari oleh adanya suatu kebutuhan akan institusi pendidikan formal yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara sistematis terhadap anggota masyarakat. Hal ini terlihat pula pada sejarah berdirinya SDN 21 Sirenja, desa lende tovea, Kecamatan Sirenja, kabupaten Donggala, adapun latar belakang berdirinya SDN 21 Sirenja berangkat dari sebuah fenomena bahwa di desa LendeTovea kecamatan Sirenja kabupaten donggala, belum ada sekolah dasar, sehingga dengan berdirinya sekolah ini dapat membantu masyarakat untuk dapat mengikuti pendidikan dasar.

Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di kecamatan sirenja kabupaten donggala, berdiri tahun 1982 oleh Hj. Dodolo yang bertindak sebagai pelaksana kepala sekolah. Pada awal berdirinya sekolah ini belum lengkap seperti sekarang ini, akan tetapi hanya dilengkapi beberapa ruang belajar, ruang kantor dan tenaga pengajarannya pun masih terbatas. Namun seiring perkembangan sekolah dasar negeri 21 Sirenja mampu berproses mengikuti perkembangan yang ada.

Sejak Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja diresmikan dan dioperasikan, dari tahun 1982 sampai sekarang sudah empat orang yang menjabat sebagai kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel I. Keadaan Kepala Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja Tahun 2015-2016

NO	Nama Kepala Sekolah	Periode (Tahun)	Keterangan
1	Hj. Dodolo	1982-1984	
2	Wahab Lagase	1984- 1986	
3	Jafar S, Ag	1986-2000	
4	Madi, R.Lamusa, S.Pd	2000- Sekarang	

Sumber ; Arsip Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja

2. Visi Dan Misi Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja

Visi Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja adalah mewujudkan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sebagai panutan masyarakat. Sedangkan misi dari Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja yaitu :

- a. Meningkatkan pembinaan belajar siswa melalui belajar kelompok dan les
- b. Meningkatkan pembinaan dan keterampilan kegiatan ekstrakurikuler
- c. Memberikan bimbingan dan motivasi bagi guru untuk pengembangan profesi
- d. Meningkatkan kreativitas dan disiplin warga sekolah
- e. Mengoptimalkan peran serta masyarakat

3. Keadaan Geografis Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja.

Area lokasi Arsip Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Sirenja, merupakan salah satu SDN di kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala yang terletak di Desa Lende Tovea, secara geografis, letak sekolah ini berbatasanm dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan sungai
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan ketapang
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan warga
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan warga

4. Keadaan Guru dan tenaga kependidikan

Guru adalah salah satu jabatan profesional atas dasar kode etik profesi, Guru merupakan bagian dari masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan mendidik dan mengajar dalam proses pendidikan. Dalam menunaikan tugasnya guru mengemban amanah dan tanggung jawab yang besar dalam pembentukan pribadi peserta didik dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak keberhasilan peserta didik.

Keberadaan guru dan tenaga kependidikan dalam proses pendidikan sangat penting dan merupakan salah satu faktor penunjang bagi pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia terhadap lulusan Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja. Berdasarkan pengamatan penulis maka dapat dikatakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran yang sedang digalakan pada lembaga pendidikan ini berlangsung dengan baik. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Daftar tenaga pendidik dan kependidikan sekolah dasar negeri 21 sirenja Tahun 2015-2016

No	Nama Lengkap	Jabatan	Ket
1	Irfan, S.Pd	Guru kelas	S1
2	Arni	Guru kelas	SPG
3	Ingkae Eliska, A.Ma. Pd	Guru kelas	D2
4	Mohamad Istjar, A. Ma.Pd	Guru kelas	D2
5	Raoda, A.Ma. Pd	Guru kelas	D2
6	Isran, S.Pd.l	Guru kelas	S1
7	Pantarlin	Penjaga sekolah	SMA
8	Selfiana	Pengelola perpustakaan	SMA
9	Razikna	administrasi	SMA
Jumlah			9 orang

Sumber : Arsip sekolah dasar negeri 21 sirenja tahun 2015-2016

Tenaga kependidikan yang profesional dituntut tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotifasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesionalisme tenaga kependidikan juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dalam mutu pendidikan. Tenaga kependidikan yang profesional mampu membina peserta didik secara efektif dengan memanfaatkan sumber daya dan lingkungan pembelajaran. Namun, untuk menghasilkan pendidik yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran pesereta didik. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai.

Mengenai keadaan tenaga pendidik yang ada di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja bila dibandingkan jumlah peserta serta banyaknya bidang studi yang diajarkan maka dapat dikatakan bahwa tenaga pengajar yang ada di sekolah tersebut telah mencukupi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah dalam wawancara kepada penulis, “sesuai dengan kebutuhan, maka guru di sekolah ini kami katakan telah terpenuhi, hal ini terlihat dari banyaknya tenaga pendidik yang sudah PNS dalam membantu proses belajar mengajar”.

4. Keadaan Peserta Didik

Bila ditinjau dari aspek kuantitas menunjukkan bahwa keadaan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja masih kurang, peserta didik di Sekolah dasar Negeri 21 Sirenja keseluruhan berjumlah 127 anak yang terdiri dari 79 anak laki-laki dan 48 anak perempuan dan terbagi dalam enam kelas sebagai bentuk penerapan sisitem pendidikan yang berjenjang. Untuk mengetahui secara jelas tentang keadaan peserta didik yang ada di sekolah dasar negeri 21 sirenja, maka penulis sajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 3 Data Peserta Didik SDN 21 Sirenja, Tahun 2015-2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	1	6	4	10 Orang
2	2	8	8	16 Orang
3	3	16	10	26 orang
4	4	15	7	22 orang
5	5	14	7	21 orang
6	6	13	12	25 orang
Jumlah				127 orang

Sumber : Arsip sekolah dasar 21 sirenja tahun 2015-2016

5. Keadaan sarana dan prasarana sekolah dasar negeri 21 Sirenja

a. Lokasi Sekolah SDN 21 Sirenja

Adapun lokasi berdirinya sekolah, adalah merupakan tanah milik sekolah, SDN 21 Sirenja.

b. Gedung Sekolah

Bangunan Sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Meskipun jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan pembelajaran belum memadai. Berikut keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dasar negeri 21 Sirenja.

Tabel 4. keadaan sarana dan prasarana sekolah dasar negeri 21 sirenja tahun 2015- 2016

NO	Sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Meja Murid	48 buah	baik
2	Kursi murid	200 buah	Baik
3	Meja guru	6 buah	Baik
4	Kursi guru	6 buah	Baik
5	Kursi tamu	4 buah	Baik
6	Meja tamu	1 buah	Baik
7	Papan tulis	6 buah	Baik
8	Papan absen kelas	6 buah	Baik
9	Papan umum	4 buah	Baik
10	Papan statistik	6 buah	Baik
11	Lemari	2 buah	Baik
12	Rak buku	13 buah	Baik
13	Meja baca perpustakaan	13 buah	baik
14	Meja komputer	1 buah	Baik
15	Meja perpustakaan	1 buah	Baik
Jumlah		317 buah	

Sumber : arsip sekolah dasar negeri 21 sirenja

Setelah penulis menguraikan hasil penelitian tentang gambaran umum Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja, maka kiranya telah dapat dijadikan sebagai informasi kepada segenap pembacanya yang ingin mengetahui keadaan umum Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja. Baik sejarah singkat sekolah, keadaan guru, peserta didik maupun sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran yang ada di sekolah dasar negeri 21 Sirenja.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian melalui penerapan metode *creative intelligence* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 21 Sirenja terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PAI dengan data hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata yang

diperoleh 76,00 dengan kriteria ketuntasan klasikal 72% kemudian mengalami peningkatan di siklus II menjadi 82,80 dengan kriteria ketuntasan klasikal 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: 2002
- Atmaja, Purwa, Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia
pustaka utama, 2014Media, 2013
- Dodding Christine, *Pendidikan Berpusat pada Anak*, Jakarta: PT Indeks, 2010
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Sinar Grafika Offset, 2008
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, Bandung: Remaja
Rosdakarya offset, 1994
- Irham Muhamad, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz, 2013
- J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya offset, 1993
- Latipah, Eva, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pt Pustaka Insan Madani, 2012
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2014
- Martingshi, *Creative Intelligence Apaan Tuh!*, (on-line) (<http://www.martingshi.blogspot>),
diakses pada tanggal 15 mei 2016
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis, diterjemahkan oleh
Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-
metode Baru*, Jakarta: UI Pres, 2005
- Moleong ,Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Mulyasa.,E, *enjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan
Menyenangkan*, Bandung: PT Rosdakarya, 2006
- Munandar ,Utami S.C., *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah Petujuk Bagi
Para Guru Dan Orang Tua*, Jakarta: PT Gramedia, 1999
- Muslich, Masnur, *Bagaimana Menulis Skripsi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Nini, Subini, *Panduan mendidik Anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata*, Jokjakarta:
Javalitera, 2012
- Nurani, Yuliani, Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Pt Indeks, 2010
- Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Tarsito, 1979
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, 2011
- Sardiman, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: rajawali, 2012
- Satiadarma, Monty p, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka populer obor, 2003
- Soehartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Suyanto, Agus, *Psikologi Umum*, (Cet, 16; Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Thonthowi, Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993

- Umar, Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Aratusa, Z. C., Suriaman, A., Darmawan, D., Marhum, M., Rofiqoh, R., & Nurdin, N. (2022). Students' Perceptions on the Use of Mobile-Assisted Language Learning (MALL) in Learning Pronunciation. *International Journal of Current Science Research and Review*, 5(7), 2652-2660.
- Haryanto, D., Nurdin, N., & Ubadah, U. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso* Paper presented at the Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Herminingsih, H., Askar, A., Nurdin, N., & Saguni, F. (2022). *Peran Teori Belajar Deskriptif Dan Preskriptif Dalam Pendidikan*. Paper presented at the Kajian Islam dan Intergrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Nurdin, N. (2021). Employing Online and Offline Qualitative Interpretive Case Studies in Understanding E-Procurement Effectiveness. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 9(1), 23-41.
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). Menggunakan Paradigma Studi Kasus Kualitatif Interpretatif Online dan Offline Untuk Memahami Efektivitas Penerapan E-Procurement. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 155-168.
- Nurdin, N., Pettalongi, S. S., & Ahsan, M. N. (2019). *Implementation of Teaching Quality Assessment System Using Android*. Paper presented at the 2019 5th International Conference on Science and Technology (ICST).
- Nuur, M., Nurdin, N., & Adam, A. (2022). *Analisis Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Peserta Didik yang Buta Aksara Arab di MTs. Alkhairaat Pandere Kec.Gumbasa Kab. Sigi* Paper presented at the Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Taraju, A. R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Tantangan dan Strategi Guru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Paper presented at the Kajian Islam dan Intergrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Umam, M. K., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0* Paper presented at the Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0 Palu.